

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Oemar Hamalik (2011: 65) Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada jumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat belajar, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar- gambar, halaman sekolah dan lain-lain.

Perubahan kurikulum KTSP 2006 ke K 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbarui setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Seperti diungkapkan Amin Haedari (dalam Abdullah Idi, 2013: 25 & 165) bahwa K 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum merupakan alat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meringankan sebagian tugas pendidik dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, karenanya kurikulum mempunyai fungsi sebagai pedoman.

Kurikulum suatu sekolah memuat uraian mengenai jenis-jenis program apa yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus ini, guru dapat mengembangkannya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai siswanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sekolah SMP Negeri 2 Tapung Hilir Jln. Soekarno-Hatta yang merupakan salah satu sekolah Negeri di Tapung Hilir yang masuk dalam kategori Sekolah Standar Nasional (SSN) terkait pembelajaran di kelas, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya prestasi siswa, yakni siswa memiliki *self efficacy* yang rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa keyakinan diri siswa atas kemampuan yang mereka miliki pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

*Self efficacy* (efikasi diri) sering dikaitkan dengan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi. Salah satu bukti nyatanya seorang siswa dengan *self efficacy* diri yang tinggi cenderung yakin akan mendapatkan hasil yang baik selama proses belajar mengajar namun, kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Pintrich & Schunk, 2003; Zimmerman & Schunk, 2001 (dalam Santrock, 2009: 289) menyatakan bahwa perkembangan regulasi diri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *modeling* dan *self efficacy*.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu *self efficacy* (Bandura dalam bekti dan Hermien, 2014: 2). Menurut Bandura (dalam Gufron dan Risnawita, 2016: 75) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah Prestasi dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan. Menurut Baron dan Bryne (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016: 74), *self efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

*Self efficacy* dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Gist dan Michell dalam Ghufron dan Risnawita, 2016:75). Sehingga siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi seharusnya juga memiliki prestasi yang tinggi (Sofwan Adiputra, 2015: 153). Santrock (2007: 524) berpendapat bahwa siswa dengan level *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun menguasai tugas pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki level *self efficacy* rendah.

Prestasi belajar adalah perubahan prilaku individu. Individu akan memperoleh prilaku yang baru, menetap, fungsional, positif disadari dan sebagainya. Perubahan prilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar ialah prilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik (Mohammad Surya, 2004). Purwanto (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses

belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. R.M Gagne (Mohammad Surya, 2004) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi informal verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik (dalam Donni Juni Priansa, 2014: 288).

Hasil belajar merupakan sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu. Perwujudan bentuk hasil belajar tersebut didapat melalui suatu proses belajar selama periode tertentu dan diukur dengan adanya tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ujian tengah semester, ujian akhir semester, keaktifan dan partisipasi dalam belajar.

Menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 252) Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan kriteria minimal untuk menentukan ketuntasan peserta didik. Salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi, yaitu dengan menggunakan acuan kriteria, sehingga untuk menentukan kelulusan peserta didik diperlukan kriteria atau tolak ukur. Kriteria paling rendah untuk menetapkan seorang peserta didik lulus atau mencapai ketuntasan adalah Kriteia Ketuntasan Minimum (KKM). KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidikan atau forum MGMP merupakan pertimbangan utama dalam penentuan KKM.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010).

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hasil ulangan Seni Budaya semester I tahun pelajaran 2017/2018 di Sekolah SMP Negeri 2 Tapung Hilir, menunjukkan hasil belajar Seni Budaya siswa secara umum masih tergolong rendah. Nilai rata-rata Seni Budaya siswa di sekolah ini pada ulangan umum semester I tahun pelajaran 2017/2018 adalah 71,04. Sementara itu, kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Seni Budaya adalah 75. Berdasarkan hasil ulangan tersebut, tampak bahwa rata-rata nilai siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai. Rendahnya rata-rata nilai Seni Budaya siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang rendah. Masalah rendahnya hasil belajar siswa tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh sebab itu untuk mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan masalah pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa maka peneliti perlu melakukan penilaian ranah afektif. Menurut Nana Sudjana (2016: 22, 29 & 30) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa

dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada katagori ranah afektif yang dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yakni (1) *Receiving/attending* (kepekaan), (2) *Responding* (jawaban), (3) *Valuing* ( penilaian), (4) Organisasi dan (5) Karakteristik Nilai.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa SMP Negeri 2 Tapung Hilir Jln.Soekarno-Hatta menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki hasil belajar yang baik atau KKM 75 namun siswa tersebut masih kurang percaya diri dalam mengikuti proses belajar, karena kurangnya pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, malu bertanya, siswa cenderung pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari Guru walaupun sebenarnya ia mengetahui jawabannya, tidak yakin atas kemampuan yang ia miliki. Selain itu fonomena yang sekarang terlihat adalah banyaknya siswa yang terlena dengan kemajuan teknologi dan informasi dan pergaulan sehingga mereka cenderung mengabaikan pelajaran di sekolah yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar mereka. Dengan demikian peneliti menduga bahwa *Self efficacy* siswa cenderung rendah sedangkan prestasi belajar siswa tinggi.

Fenomena tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Santrock yang menyatakan bahwa siswa dengan level *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun menguasai tugas pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki level *self efficacy* rendah. Sehingga siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan

memperoleh prestasi yang tinggi. Adapun penelitian yang terkait dengan variabel *self efficacy* dan prestasi belajar siswa pernah dilakukan oleh Sofwan Adiputra, (2015) dengan hasil bahwa *self efficacy* memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan *self efficacy* terhadap Prestasi belajar siswa, maka penelitian yang berjudul Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Prestasi belajar Seni Budaya (Tari) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung Hilir T.A 2017/2018 perlu untuk dilakukan.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perlu dilakukan identifikasi masalah yang berhubungan dengan Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Prestasi belajar Seni Budaya (Tari) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung Hilir T.A 2017/2018. Adapun identifikasi masalah pada siswa yang memiliki prestasi yang baik sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang masih malu bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat karena kurang percaya diri dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki.
2. Siswa cenderung pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya ia mengetahui jawabannya.

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan penelitian, maka penelitian membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah *self efficacy* siswa meliputi *self efficacy* siswa selama proses kegiatan belajar mengajar

(KBM), Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Seni Budaya (Tari) kelas VIII.

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Prestasi belajar Seni Budaya (Tari) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung Hilir T.A 2017/2018 ?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Dari rumusan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Prestasi belajar Seni Budaya (Tari) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung Hilir T.A 2017/2018.

#### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (Tari) untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang memerlukan dan sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah SMP Negeri 2 Tapung Hilir.



Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan positif dan bahan evaluasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih baik demi kemajuan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, pedoman dan masukan positif bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran agar guru dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar prestasi siswa tinggi.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan prestasi siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yang belum dikaji dalam penelitian ini.

## **1.7 DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu diberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut :

### **1.7.1 *Self Efficacy***

Menurut Bandura (dalam Gufron dan Risnawita 2016:75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan

dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tindakan atau tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

#### 1.7.2 Prestasi belajar Siswa

Prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi belajar siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang telah dicapai (Suryabrata, 2006).

Menurut Bloom, yang di tulis dalam Robert Slavin (dalam Ati Sumiati & Chairunnisa, 2010) prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil pengukuran terhadap penugasan materi pelajaran, yaitu materi belajar yang diterima secara formal di sekolah yang dihasilkan dari kemampuan dan usaha siswa yang dinyatakan dalam bentuk nilai akhir asli dari guru pada mata pelajaran Seni Budaya (Tari).